Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Ana Halo

Cerita Rakyat dari NTT



Ditulis oleh
Pangkul Ferdinandus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Nusa Tenggara Timur

Ana Halo



Ditulis oleh

Pangkul Ferdinandus

ANA HALO

Penulis : Pangkul Ferdinandus
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
FER
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ferdinandus, Pangkul
Ana Halo: Cerita Rakyat dari Nusa Tenggara Timur/Pangkul Ferdinandus. Penyunting: Ovi Sofiaty Rivay. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-068-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSA TENGGARA
2. CERITA RAKYAT- NUSA TENGGARA TIMUR

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Kekayaan budaya nusantara tersimpan rapi di dalam tradisi lisan. Salah satu jenis tradisi lisan yang menyimpan banyak harta karun berupa nilai-nilai luhur itu adalah cerita rakyat. Setiap suku dan budaya di bumi pertiwi terdapat berbagai ragam dan motif cerita rakyat. Namun sayang, warisan-warisan luhur budaya itu belum sepenuhnya digali dan dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih baik bagi peradaban manusia. Hal ini tercermin dalam dunia pendidikan kita. Kemajuan teknologi telah menggerus nilai-nilai itu. Sudah saatnya kita memanfaatkan warisan budaya kita dengan menggali nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat.

Daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bumi Flobamora merupakan hutan belantara sastra lisan (cerita rakyat) yang belum disentuh secara maksimal. Satu dari ribuan sastra lisan itu adalah Ana Halo, sebuah cerita rakyat dari Kabupaten Ngada yang di dalamnya tertuang kearifan lokal, namun berdimensi global. Nilai-nilai itu perlu diangkat, diperbaharui, dan diamalkan dalam setiap sisi kehidupan agar generasi kita tidak hilang arah dan tujuan hidup.

Penulis bersyukur bisa menjadi bagian dari perjuangan dan tugas maha mulia ini. Tidak mesti menjadi yang terdepan. Berkontribusi aktif dan nyata dengan mengangkat harta kekayaan itu ke permukaan sudah sangat bersahaja. Kiranya Tuhan merestui usaha kita. Terima kasih.

Jakarta, April 2016

Pangkul Ferdinandus

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

Ana Halo 1

Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

ANA HALO



Dahulu kala, di sebuah kampung yang bernama Wolowio, hiduplah dua orang kakak beradik. Kakaknya bernama Moi, sedangkan adiknya bernama Peba. Usia kedua anak itu tidak terpaut jauh. Jarak usia keduanya hanya dua tahun. Moi, sang kakak berusia tujuh tahun. Adiknya, Peba berusia lima tahun. Kedua orang tua mereka sudah lama meninggal. Ketika itu, Moi berusia lima tahun dan adiknya berusia tiga tahun.

Hidup mereka sangat menderita. Moi dan Peba hanya tinggal berdua di sebuah rumah adat yang ada di kampung mereka. Sudah menjadi kebiasaan yang tidak tertulis dan sudah berlangsung secara turun-temurun di

Kampung Wolowio bahwa anak-anak yatim piatu diperbolehkan tinggal atau menempati rumah adat. Sudah banyak anak yang pernah tinggal dan menjaga rumah adat yang letaknya di tengah-tengah kampung itu. Tidak hanya itu, terdapat pula anak-anak yang tinggal di rumah adat itu karena orang tuanya sengaja menitipkan mereka. Orang tua itu sengaja menitipkan anak-anaknya di sana karena mereka harus bekerja di kebun yang sangat jauh dari kampung.

Selain anak-anak yang orang tuanya meninggal atau yang sengaja dititipkan oleh orang tuanya, rumah adat itu juga pernah ditempati seorang janda bersama anaknya. Suami janda itu meninggal saat mencoba menyelamatkan rumah mereka dari kebakaran.

Hampir semua yang pernah menempati rumah adat, tidak akan berlama-lama mendiami rumah tersebut. Bukan karena diusir oleh kepala suku

atau warga Kampung Wolowio pada umumnya, namun karena mereka menyadari bahwa rumah itu bukan milik mereka. Rumah itu milik semua warga kampung. Mereka memaklumi bahwa mereka hanya menumpang sementara sambil berusaha mencari nafkah dan membuat rumah tinggal sendiri walaupun sederhana.

Tugas mereka yang pernah tinggal di tempat itu adalah menjaga dan membersihkan rumah adat. Begitu pula Moi dan Peba. Apabila ada upacara atau pesta adat yang melibatkan semua warga kampung dan dilaksanakan di rumah adat, rumah tersebut sudah bersih dan siap dipakai. Mereka mencari kayu bakar, menimba air di sungai dan mengisi penuh tempat penampung air, serta membantu laki-laki dewasa untuk menyiapkan tenda. Begitu kegiatan upacara adat atau sejenisnya selesai, tugas mereka selanjutnya adalah membongkar tenda dan

membersihkan rumah. Meskipun berat, mereka sangat senang dan bersyukur karena dengan begitu, ibu-ibu yang mengatur konsumsi pasti menyiapkan bagian tersendiri bahan makanan yang tidak habis terpakai selama upacara untuk bekal mereka di rumah. Sekalipun hanya jagung, itu sangat bernilai bagi Moi dan Peba.

Dalam usia mereka yang masih anak-anak, tentu mereka belum bisa bekerja untuk menghidupi diri mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka hanya bergantung pada pemberian dari orang-orang sekampungnya yang merasa prihatin dengan keadaan mereka. Mereka juga sangat senang bila ada upacara adat karena akan mendapatkan makanan yang cukup dari kegiatan tersebut walaupun hanya untuk sementara waktu.

Pekerjaan utama penduduk Kampung Wolowio adalah petani ladang atau bercocok

tanam di lahan kering dengan keadaan ekonomi mereka yang pas-pasan. Dengan perhitungan musim yang masih menggunakan sistem tradisional serta mengharapkan kebaikan alam, yaitu musim hujan yang kadang tidak tepat perhitungannya, hasil ladang dari tahun ke tahun tidak pernah berubah. Sering kali kemungkinan terburuknya adalah gagal panen. Dengan begitu, hasil pertanian masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau keluarga mereka masing-masing.

Meskipun demikian, mereka masih bisa berbagi dengan sesekali memberi makan kepada kedua anak yatim, yakni Moi dan Peba. Kerukunan dan saling berbagi masih terjaga dengan baik antarsesama penduduk kampung itu. Meskipun kehiudupan mereka berkekurangan, namun mereka tetap berusaha memberikan hasil jerih payahnya kepada Moi dan Peba. Mereka

menyadari walaupun sudah berumah tangga masing-masing, mereka masih dalam satu garis keturunan yang sama.

Moi dan Peba tetap saja tampak kurus. Tak ada hari yang mereka lewatkan tanpa rasa lapar. Tidaklah mungkin rasanya setiap hari hanya mengharapkan belas kasihan dari penduduk kampung. Jika Peba merengek kelaparan, Moi, kakaknya hanya dapat membujuk dan menguatkan hati adiknya dengan berkata, "Kalau sudah besar nanti, kita akan tanam padi dan jagung yang banyak di kebun peninggalan Ayah sehingga kita tidak melarat dan kelaparan seperti sekarang ini." Ia berkata sambil memeluk adiknya.

Setiap hari, Moi dan Peba berkeliling kampung mencari sisa-sisa makanan yang dibuang orang. Sisa-sisa makanan itu mereka kumpulkan untuk dapat mereka makan. Biasanya, mereka mencari makan di tempat orang biasa menumbuk jagung.

Di tempat itu biasanya terdapat jagung-jagung yang *lenting* (terlempar keluar) dari lesung ketika ditumbuk (proses menghancurkan dengan lesung). Moi dan Peba tidak peduli meskipun pemiliknya terkadang marah ketika jagung-jagung itu dipungut. Pemiliknya juga membutuhkan jagung-



jagung yang jatuh tersebut untuk dijadikan pakan ayam di rumah.

Setelah melihat keadaan dirinya dan adiknya yang tidak ada perubahan dari hari ke hari, Moi berpikir bahwa ada baiknya melakukan sesuatu yang mungkin bisa mengubah hidup mereka. Untuk melakakukan hal itu, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tidak seperti anak-anak seumurannnya yang waktunya lebih banyak diisi dengan bermain. Moi malah harus berpikir bagaimana cara mengisi perut mereka sehingga tidak lapar lagi.

Suatu pagi, timbul keinginan Moi mengajak Peba pergi ke kebun peninggalan kedua orang tuanya. Kebun itu sangat jauh dari rumah. Letaknya di sebuah lembah yang diapit oleh bukit di bagian utara dan selatannya. Perjalanan ke kebun itu memakan waktu yang lumayan

lama. Mereka harus melewati jalan setapak dan bebatuan yang tampak tidak beraturan.

Moi dengan sabar menuntun adiknya. Ia masih mengingat dengan jelas jejak-jejak yang dulu pernah dilewatinya bersama kedua orang tuanya. Masa-masa ketika ia masih digendong oleh ayahnya dalam perjalanan ke kebun masih terekam dengan jelas dalam ingatannya. Nalurinya sebagai anak sulung muncul. Ia merasa bertanggung jawab terhadap adiknya agar tidak lapar lagi. Beban yang dipikulnya begitu berat. Semakin ia memikirkannya, semakin besar pula tekadnya untuk bisa mandiri. Meskipun masih bergelut dalam kebingungan tentang entah apa yang akan dilakukannya.

Tak terasa keduanya telah sampai di kebun milik kedua orang tuanya. Moi melemparkan pandangan ke seluruh penjuru kebun. Kebun itu tampak seperti hutan, yang ada hanya semak



belukar. Tak ada tanaman yang dapat dimakan karena sudah lama tidak diolah. Sejak orang tuanya meninggal, baru kali ini Moi dan Peba menjejakkan kaki di tempat ini lagi. Hanya ada pohon mangga yang tumbuh dengan tegak di tengah-tengah kebun yang besar itu menjadi satu-satunya harapan mereka. Pohon mangga yang berbuah lebat dan sudah ranum membuat mereka sangat senang.

Sambil mendekati pohon mangga itu, Peba berkata kepada kakaknya, "Kakak, lihat pohon mangga ini! Buahnya sangat banyak dan sudah masak. Untuk sementara, kita bisa bertahan hidup dengan memakan mangga itu."

Peba begitu kegirangan.

"Iya, Adik Peba. Dahulu, Ayah menanam banyak tanaman di sekitar kebun ini. Karena tidak dirawat, sebagian besar tanaman telah mati. Ternyata, hanya pohon mangga ini satu-

satunya yang bertahan hidup. Sekarang pohon ini sudah tumbuh besar dan berbuah lebat. Jadi, kita bisa mencicipi buahnya," jelas Moi mengenang jasa ayahnya.

Mereka pun bergegas memunguti mangga yang jatuh untuk dimakan. Mereka memetik buah mangga yang hampir matang lalu memeramnya di rumah untuk dijadikan bekal beberapa hari ke depan. Mereka berharap minggu berikutnya ketika mereka datang kembali, sudah banyak buah yang masak. Mereka sudah merencanakan, kali berikutnya mereka akan membawa wadah yang besar untuk menampung mangga-mangga itu.

Sudah seminggu mereka melewati hari-hari di rumah tanpa kelaparan lagi. Moi dan Peba berusaha memakan mangga itu sedikit demi sedikit. Moi terkadang sesekali menahan lapar. Ia lebih mengutamakan adiknya. Ketika adiknya sudah kenyang dan masih ada yang tersisa, ia

baru akan memakannya. Namun, Peba tidak tega melihat kakaknya menahan lapar.

"Sudahlah, Kak, tidak usah menahan lapar. Ambil saja mangga yang sudah masak untuk



Kakak makan. Daripada nanti Kakak sakit. Di kebun 'kan masih banyak buah mangga yang belum masak untuk persediaan kita beberapa minggu ke depan," jelas Peba.

"Tidak apa-apa, Adik Peba. Asalkan kamu sudah kenyang, kakak sudah senang," jawab Moi. Ia berpikir panjang, bagaimana caranya agar persediaan makanan mereka tidak cepat habis. Moi berharap mangga yang masih ada di kebun dapat menghidupi mereka selama sebulan ke depan.

Dua minggu berikutnya, dengan penuh semangat, Moi dan Peba pergi ke kebun untuk memetik buah mangga lagi. Mereka sudah memperkirakan pasti telah banyak buah mangga yang sudah masak. Keduanya tidak lupa membawa wadah yang cukup besar dengan harapan mampu menampung buah mangga yang sudah matang dalam jumlah banyak.

Setelah melalui perjalanan jauh dan melelahkan, keduanya beristirahat sejenak di sudut kebun, tepat sebelum masuk ke area kebun yang luas. Begitu rasa letih hilang, Moi dan Peba beranjak menuju pohon mangga. Sesampainya di dekat pohon mangga, betapa terkejutnya mereka karena mangga-mangga itu sudah tidak ada lagi. Yang tersisa hanyalah buah mangga yang masih muda dan kecil-kecil. Itu pun tidak seberapa jumlahnya. Di bawah pohon mangga berserakan biji mangga seperti baru saja dimakan orang. Beberapa biji mangga itu memang sudah terlihat kering, pertanda sudah dimakan beberapa hari yang lalu, entah oleh siapa.

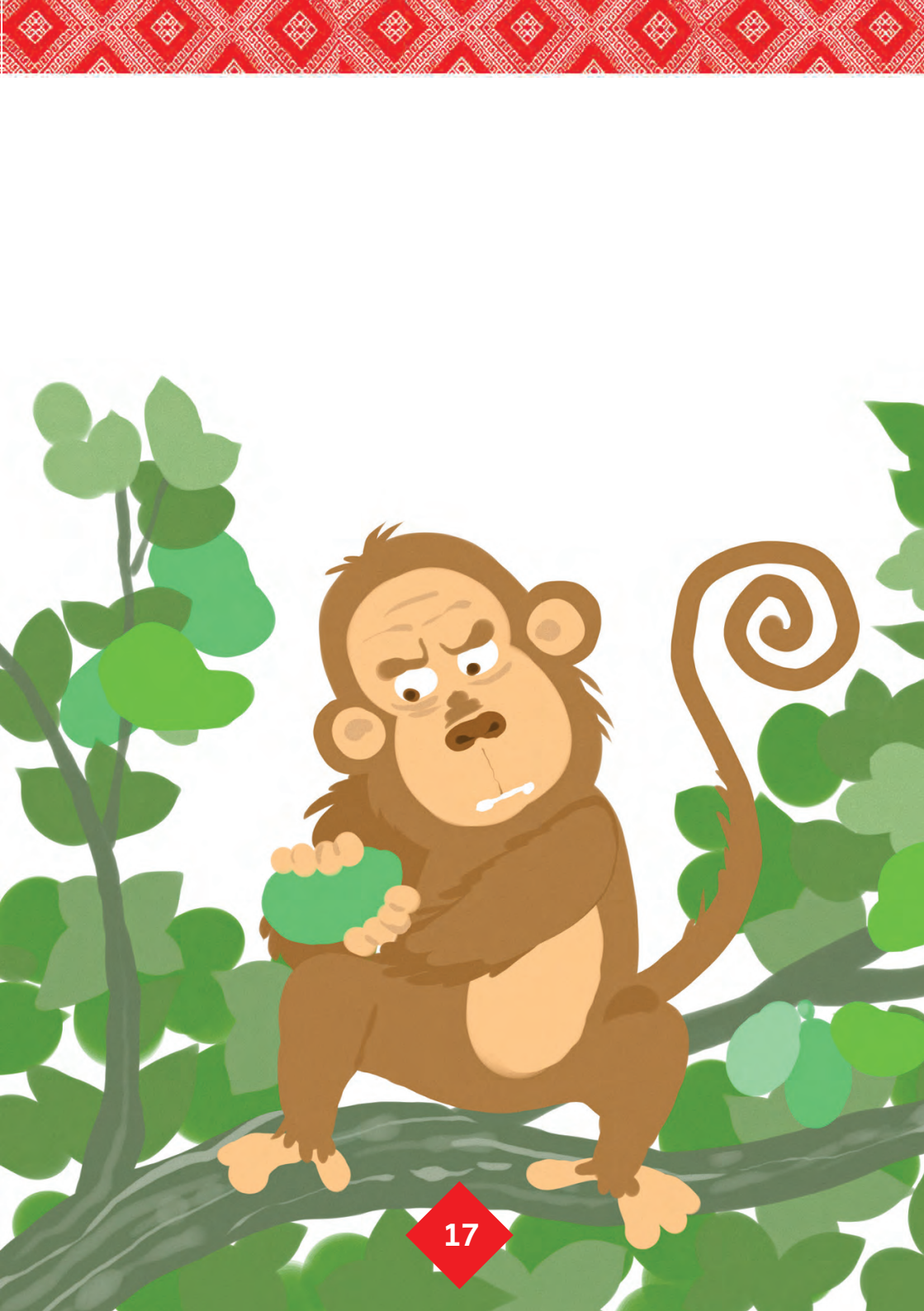
"Adik Peba, siapa yang petik buah mangga ini? Bukankah orang-orang di kampung tidak ada yang tahu kalau di kebun orang tua kita ini ada sebatang pohon mangga yang tumbuh subur

dan berbuah lebat?" tanya Moi terheran-heran kepada adiknya.

Peba tidak bisa menjawab. Ia hanya menggeleng sambil memandang kesal bercampur sedih ke arah pohon mangga itu. Ia tak dapat menutupi kesedihannya. Moi juga tidak habis pikir, tangan jahil siapa yang tega menghabiskan persediaan makanan mereka. Dalam kebingungannya, ia juga tidak mampu menebak siapa kira-kira yang telah mencuri buah mangga yang banyak itu.

Ketika mereka mendekat dan melihat ke rerimbunan daun mangga, tampak seekor kera yang sangat besar sedang duduk di antara dahan mangga sambil makan buah mangga.

Moi berkata, "Aduh, Adik Peba. Ternyata, bukan orang dari kampung yang memetik mangga kita. Rupanya kera itulah yang mencuri dan menghabiskan buah mangga di kebun kita ini."



Dengan kesal, Moi mencoba mengusir kera tersebut.

"Husss huuusssssss," teriak Moi dengan hati-hati karena takut si kera menyerang dirinya dan Peba. Akan tetapi, si kera bergeming. Sedikit pun si kera tidak merasa takut atau lari. Si kera tetap di tempatnya sambil menikmati mangga yang ada di tangannya, bahkan kera itu memetik lagi dan lagi mangga yang masih ada di pohon. Kera itu seolah-olah sengaja memanas-manasi kedua kakak beradik itu.

Karena si kera tidak juga beranjak dari pohon mangga itu, Moi tidak bisa menahan tangisnya.

"Aduh Saudara Kera, kau tega sekali mencuri mangga milik kami, satu-satunya harapan saya dan adik saya. Kami ini anak yatim piatu, ditinggal mati bapak dan ibu kami. Kami berharap mangga ini bisa mencukupi kebutuhan kami untuk sebulan ke depan, tetapi ternyata Saudara Kera sudah

memakannya sampai habis." suara Moi terbata-bata. Ia tidak bisa berkata-kata lagi.

Sejurus kemudian tiba-tiba mereka mendengar suara dari kera itu.

"Hai kakak beradik, si anak yatim lagi piatu, mangga kalian yang saya makan ini boleh ditukar dengan padi dan jagung. Kalau kalian mau, boleh ditambah dengan jali dan mentimun agar kalian bisa hidup untuk setahun."

Alangkah terkejutnya Moi dan Peba ketika mendengar suara kera itu. Ternyata, si kera dapat berbicara dengan menggunakan bahasa manusia. Akan tetapi, mereka tidak mengerti maksud dari ucapan si kera. Peba memandang kakaknya. Ia berharap mendapatkan jawaban atas kebingungannya, namun Moi menggeleng pertanda tidak mengerti maksud pembicaraan kera tadi.

"Kira-kira apa maksud ungkapan kera tadi?" tanya Moi dan Peba dalam hati.

Sementara itu, si kera yang sudah tidak berkata-kata lagi kembali asyik menyantap mangga yang sedang dipegangnya. Kalimat yang dilontarkannya tadi seakan sebagai isyarat. Membiarkan Moi dan Peba untuk memahami sendiri maksudnya.

Saat itu juga, kera turun ke dahan yang lebih rendah dari tempat duduknya semula di dahan yang lebih tinggi. Moi dan Peba semakin waspada. Kedua kakak beradik itu berpikir jangan-jangan kera itu mau menyerang mereka. Si kera kembali turun ke dahan yang di bawahnya sehingga kurang beberapa meter saja jarak dengan tempat Moi dan Peba yang berdiri di bawah pohon. Keduanya waspada menunggu reaksi lanjutan dari si kera. Emosi Peba tampak memuncak, sedangkan Moi terlihat lebih tenang menghadapi situasi ini. Takut diserang lebih dahulu ditambah rasa kesal bercampur marah karena mangganya dicuri kera

itu, Moi menarik Peba untuk mundur beberapa langkah lalu dengan tenang berdoa kepada Tuhan agar mendapat perlindungan.

"Brrruuuukkkkk." tiba-tiba saja terdengar bunyi keras seperti benda yang jatuh tepat di samping Moi. Ternyata, kera tadi jatuh karena tersedak mangga yang dimakannya dan langsung mati.

Melihat kera yang mati itu, mereka berencana untuk mengubur kera itu. Mereka mengangkat badan kera itu untuk dikubur di tanah sekitar kebun tersebut. Ketika mereka memegang tangan kera itu, terdapat sesuatu dalam genggamannya. Ternyata, di dalam genggaman kera itu terdapat bulir padi, jagung, jali, dan mentimun yang masih utuh. Mungkin kera itu baru saja mencuri semua itu dari kebun orang yang tidak jauh dari situ. Keduanya berpikir kalau bulir-bulir padi dan biji-bijian itu dapat dijadikan bibit untuk ditanam.

Melihat itu semua, mereka baru menyadari dan mengerti apa maksud dari ungkapan yang diucapkan kera tadi kepada mereka.

Ketika melihat kembali bulir padi, jagung, jali, dan mentimun yang masih utuh, saat itu juga Moi menyampaikan idenya kepada Peba.

"Adik Peba, mari kita mulai membuka lahan untuk berkebun. Beberapa minggu lagi musim hujan akan segera tiba. Lagi pula, kita sudah mendapatkan bibit padi, jagung, jali, dan mentimun yang sudah ada ini untuk kita tanam," katanya.

"Baik, Kakak," jawab Peba.

"Akan tetapi, bagaimana caranya? Kita tidak memiliki parang dan pacul. Kita hanya memiliki *tofa* (alat cabut rumput) dan pisau. Bagaimana caranya membuka lahan peninggalan ayah yang sangat luas ini?" lanjut Peba.

"Begini, Adik Peba. Kakak punya ide. Yang tumbuh rimbun dalam kebun ini hanya rumput. Tidak ada pohon tinggi yang harus dipotong dengan parang. Jadi, kita sisir menggunakan kayu yang panjang, sedangkan rumput yang agak besar kita potong menggunakan pisau atau *tofa*. Kita mulai dari batas kebun di empat sisi lalu kita dorong rumput itu ke tengah kebun kemudian kita bakar," jelas Moi dengan terperinci.

"Akan tetapi, jangan sampai terlalu dekat dengan pohon mangga yang ada di tengah kebun. Buah dari pohon mangga itu telah menolong kita selama beberapa hari ini," lanjut Moi mengingatkan adiknya. Peba mengangguk tanda setuju.

Moi dan Peba melaksanakan rencana mereka tadi. Dengan segala kemampuan yang mereka miliki, kedua kakak beradik itu tidak memedulikan sinar matahari yang cukup terik. Sejenak mereka

berdua melepas lelah dan berteduh di bawah pohon mangga. Begitu rasa letih hilang, mereka kembali melanjutkan pekerjaannya dengan penuh semangat. Mereka berdua betul-betul berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat.

Moi memandang adiknya Peba yang bekerja tanpa mengeluh sedikit pun dengan penuh belas kasih.

"Tidak seharusnya kita berdua membanting tulang seperti ini, Dik. Namun, apa boleh buat. Nasib memaksa kita untuk tidak boleh menyerah dengan keadaan. Saya berjanji, begitu pekerjaan kita selesai dan usaha di kebun ini berhasil, kita berdua tidak akan lapar lagi," janji Moi dalam hati.

Selama mereka mengerjakan kebun, mereka tinggal di gua tempat biasa mereka berteduh. Untuk makanan sehari-hari selama di kebun, karena buah mangga telah habis, Moi dan Peba

secara bergantian mencari buah-buahan serta umbi-umbian yang bisa dimakan di hutan sekitar kebun mereka. Buah apa pun yang bisa dimakan dan walaupun sedikit, mereka bagi secara merata. Meski kadang-kadang Moi berusaha memberikan yang lebih banyak untuk adiknya, Peba. Namun, Peba tidak mau dimanja. Dalam usianya yang masih kecil, Peba juga sudah mengerti dan merasakan kasih sayang yang tulus dari kakaknya. Dia pun ingin memberikan kasih sayang yang tulus kepada Moi. Keduanya tidak pernah bertengkar. Mereka saling menyayangi.

Parang peninggalan orang tua yang mereka pakai untuk berkebun, mereka temukan di gudang dekat gua. Parang itulah yang membuat pekerjaan mereka menjadi lebih mudah dan cepat. Selama beberapa hari, mereka membiarkan rumput-rumput itu layu dan kering oleh sinar matahari.

Sambil menunggu rumput-rumput itu layu, Moi dan Peba pergi ke hutan mencari kayu untuk memagari kebun mereka nantinya. Bermodalkan parang peninggalan ayah mereka, keduanya memilah-milah serta memotong kayu yang lurus dan dirasa kuat. Pagar itu dibuat agar kebun mereka tidak mudah dimasuki oleh hewan-hewan yang berkeliaran di hutan. Moi bertugas memotong kayu, sedangkan Peba mengumpulkan dan mencari tali untuk mengikat kayu-kayu tersebut. Moi tidak sembarangan memotong kayu karena sejak kecil ayahnya sudah mengajarkan untuk menjaga dan merawat alam. Ia tidak pernah lupa akan nasihat dari ayahnya. Oleh karan itulah, ia pun mengambil kayu sesuai kebutuhan saja.

"Adik Peba, dulu kakak bersama Ayah sering mencari kayu bakar di hutan ini. Ayah selalu mengingatkanku agar tidak sembarangan menebang pohon. Tebanglah pohon yang memang

sangat kita butuhkan kayunya. Karena kalau kita seenaknya menebang apalagi membabat habis pohon-pohon yang ada di hutan ini, mata air yang ada di sebelah utara kebun kita akan kering." Moi melanjutkan nasihat dari ayahnya dulu dengan bercerita kepada Peba.

"Iya, Kakak," jawab Peba. Sementara itu, pikirannya mencoba mengingat-ingat kira-kira seperti apa bayangan wajah ayahnya.

Sisi utara kebun mereka memang berbatasan dengan kali kecil dengan sumber mata air di dalamnya. Ayahnya sengaja membiarkan pohon-pohon di sekitar mata air itu tumbuh rindang dan tinggi agar persediaan airnya tidak menurun kala musim kemarau. Dari situlah mereka bisa mendapatkan air yang bersih untuk memasak bila sedang musim bekerja.

Sebagai anak sulung, Moi berusaha memberikan contoh dan teladan yang baik bagi

Peba. Siapa lagi yang bisa diandalkan untuk mendidik adiknya. Moi berusaha mewariskan hal-hal baik yang pernah diberikan ayahnya dulu. Tugasnya sekarang adalah melanjutkan warisan yang baik itu kepada adiknya.

Setelah melihat rumput di kebun telah kering, Moi dan Peba mulai membakar rumput dari arah yang berlawanan dengan arah tiupan angin. Hal itu dilakukan agar api tidak menjalar ke mana-mana, cukup membakar rumput-rumput yang kering di dalam kebun. Hanya dalam beberapa saat, lahan itu tampak bersih dari rumput dan semak. Sisa-sisa rumput yang luput dari api, mereka cabut sehingga akar-akarnya agar tidak cepat tumbuh bila lahan kebun sudah ditanami nanti. Akhirnya kebun itu benar-benar telah bersih. Kakak beradik itu merasa lega dan puas dengan hasil kerja keras mereka. Satu langkah



awal dan penting telah mereka lewati. Sekarang tinggal mengatur langkah selanjutnya.

****

Sudah dua minggu lamanya Moi dan Peba meninggalkan kampung mereka. Hal ini membuat orang-orang di kampung menjadi khawatir dan bertanya-tanya, ke mana kedua anak yatim itu pergi? Akhir-akhir ini keduanya tidak pernah terlihat lagi ada di rumah. Pikiran mereka pun bermacam-macam. Jangan-jangan kedua anak itu kelaparan lalu pingsan entah di mana. Mungkin juga mereka telah meninggalkan kampung halaman lalu pergi merantau demi mendapatkan kehidupan yang layak di tanah orang. Namun, terbersit juga keraguan. Menurut mereka tidak mungkin anak-anak sekecil itu bisa pergi jauh.

Rasa kehilangan muncul di antara orang-orang tua yang sering membantu Peba dan Moi. Meskipun mereka tidak membantu memberi makan

kedua kakak beradik itu setiap hari, keadaan Moi dan Peba yang sudah yatim piatu karena ditinggal mati kedua orang tuanya itu membuat mereka seakan kehilangan anak kandung mereka sendiri.

Tak seorang pun di kampung mereka yang tahu bahwa sebenarnya kedua anak itu sedang mengolah dan tinggal di kebun peninggalan orang tua mereka.

****

Dua hari setelah itu, mendung menyelimuti kawasan hutan dan sekitar daerah itu. Halilintar saling bersahut-sahutan di langit. Tidak lama kemudian, hujan turun dengan derasnya. Ini pertanda musim hujan telah tiba. Inilah hujan perdana tahun ini. Moi dan Peba sangat kegirangan menyambutnya. Tanpa lama-lama menunggu, Peba langsung membuka pakaiannya untuk mandi hujan.

"Ayo, Kak, kita mandi air hujan," ajak Peba.

Namun, Moi melarangnya.

“Adik Peba, kalau hujan awal-awal begini, pesan Ibu dulu, kita tidak boleh mandi atau bermain-main dengan air hujan. Kata Ibu, hujan pertama itu bisa membuat kita sakit. Nanti kalau sakit, siapa yang merawat kita? Ibu dan Ayah telah tiada,” jelas Moi dengan baik agar adiknya tidak kecewa.

Tersirat raut kekecewaan di wajah Peba. Namun, perlahan ia mengerti dengan maksud kakaknya. Ia juga tidak mau merepotkan Moi bila ia sampai sakit.

Kedua anak itu akhirnya lebih senang memilih berteduh di dalam gua. Gua itu terletak di pinggir lahan mereka. Gua itu juga dulu sering digunakan orang tua mereka ketika mengerjakan kebun. Tampak di situ ada periuk tanah, kuali, dan beberapa alat dapur yang terbuat dari tempurung

dan bambu. Guanya cukup luas untuk tidur dan memasak.

Hujan turun hampir separuh hari. Setelah hujan reda, Moi dan Peba berjalan di sekeliling kebun. Keduanya berbagi tugas memeriksa keadaan kebun dari arah yang berlawanan. Mereka memeriksa keadaan tanah, apakah sudah layak untuk ditanami tanaman atau belum. Hujan hari itu memang turun sangat deras. Tanah dalam kebun tak ada yang kering sedikit pun. Air hujan meresap sampai ke dalam tanah. Kemarau yang melanda sepanjang tahun langsung hilang disapu hujan sehari. Moi dan Peba sangat bersyukur karena rencana mereka selalu berjalan dengan lancar. Moi hanya terus berharap dan berdoa agar rencana-rencana mereka selanjutnya tetap berjalan sesuai yang diharapkan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, Moi dan Peba sudah bangun.

Moi memotong dua batang kayu yang ujungnya diruncingkan guna dijadikan alat untuk melubangi lahan menanam jagung. Sementara Peba bertugas memilah biji tanaman yang layak ditanam, biji yang diperoleh dari perut kera.

Mereka menanam benih itu mulai dari arah timur. Pertama-tama, mereka menanam padi. Setelah selesai menanam padi, mereka menanam jagung, jali, dan yang terakhir mentimun. Moi menuntun adiknya menanam dengan hati-hati karena ini pengalaman pertama bagi Peba.

Keesokan harinya, kembali pagi-pagi buta, Moi dan Peba sudah mulai beraktivitas. Kali ini bukan lagi menanam, tetapi membuat pagar sekeliling kebun. Ini pekerjaan yang sungguh berat. Mereka perlu kerja keras dan itu membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Untungnya, di dua sisi batas kebun, yaitu sebelah utara yang berbatasan dengan sungai dan sebelah timur yang berbatasan

dengan hutan, masih tertata dengan baik pagar batu peninggalan ayah mereka dulu. Moi dan Peba hanya menambal beberapa lubang pagar batu yang telah runtuh. Untuk sisi barat dan selatan, mereka harus menggunakan pagar kayu karena memang bagian itu yang sangat terbuka. Batang kayu yang sudah terkumpul beberapa hari lalu, diruncingkan lagi di ujungnya untuk ditancapkan ke tanah. Potongan bambu dan pelepah enau yang kering dipasang untuk menguatkan pagar kayu. Peba mengikatnya dengan menggunakan tali yang berasal dari akar pohon, yang banyak ditemukan di hutan.

Pagar perlu dibangun karena kebun mereka jaraknya cukup jauh dengan kebun-kebun masyarakat kampung yang lain dan menjaga kemungkinan serangan babi hutan, gerombolan kera, dan hama tanaman yang akan menyerang kebun mereka. Karena keuletan dan ketekunan

Moi, pagar itu akhirnya selesai dalam waktu dua hari.

Seminggu kemudian, benih-benih yang mereka tanam tumbuh dengan subur. Tunas-tunas jagung dan tanaman lainnya itu sangat subur seperti tanaman yang baru ditanam di kebun yang baru dibuka. Memang sepertinya demikian, mengingat sudah hampir dua tahun kebun itu dibiarkan merana. Sejak kematian orang tua mereka, baru kali ini kebun itu diolah. Moi mengajak adiknya untuk menyiangi tanamannya agar tumbuh lebih subur lagi. Mereka bekerja dengan penuh semangat sampai lupa pulang ke rumahnya.

Suatu hari, seorang pemburu yang biasa menjerat babi hutan dan kera melewati kebun milik Moi dan Peba. Ia sangat terkejut melihat kebun itu apalagi tanamannya tumbuh subur. Tanaman padi, jagung, jali, dan mentimun seakan

berebutan untuk tumbuh dan berkembang. Semuanya tampak kelihatan hijau.

Dalam hati pemburu itu bertanya, "Kira-kira siapa yang membuka kebun ini? Bukankah pemiliknya sudah meninggal dan anak-anaknya pun masih kecil?" Siapa pun yang mengolahnya, pemburu itu sangat kagum melihat tanaman itu dengan pagar yang rapi mengelilinginya.

Ya, selama ini kebun itu tidak terawat karena ditinggal mati oleh pemiliknya. Sekarang kebun itu dipenuhi dengan tanaman pangan yang tumbuh subur dan mulai berbuah.

Pikiran pemburu itu mengarah kepada Moi dan Peba walaupun ia tidak menjumpai mereka di kebun. Pada saat pemburu itu lewat, kedua bersaudara itu sedang mencari buah-buahan di hutan. Pemburu semakin yakin karena selama beberapa bulan, Moi dan Peba menghilang dari kampung. Jejak-jejak kaki yang dilihat di kebun



itu bukanlah jejak kaki orang dewasa, melainkan jejak kaki anak kecil. Ia salut dengan kedua anak tersebut. Sesampainya di kampung, ia menceritakan apa yang dilihatnya di kebun tadi.

Berita tentang keadaan kebun Moi dan Peba, si anak yatim piatu cepat tersiar di kampung itu. Hal yang mengagetkan adalah orang-orang di kampung itu baru mulai menanam, bahkan ada beberapa orang yang baru membuka lahan, sedangkan tanaman milik si anak yatim piatu sudah setinggi orang dewasa. Ini berarti sebelum musim angin tiba, tanaman di kebun Moi dan Peba sudah bisa dipanen.

Semua orang di kampung merasa kagum dengan Moi dan Peba, si anak yatim piatu. "Pantas Moi dan Peba selama ini menghilang dari kampung, ternyata mereka di kebun," kata seorang ibu.

“Mereka masih kecil, tetapi sudah mampu mengolah lahan peninggalan orang tuanya,” kata yang lain. “Tanamannya pun sangat subur,” lanjut ibu itu.

“Berarti anak-anak itu lebih memahami perubahan musim daripada kita,” timpal seorang bapak. Ia merujuk tanaman di kebun mereka yang baru ditanam.

Beberapa minggu kemudian, musim panen pun tiba. Moi dan Peba bahagia melihat bulir-bulir padi yang padat menguning, demikian juga dengan tanaman jagungnya. Pohon jali menjulang dengan tingginya. Bulirnya menggelantung seperti siap dipanen. Tanaman jali memang lebih tinggi dari tanaman lainnya dan usianya sedikit lebih panjang daripada jagung dan padi. Mereka membayangkan hasil panennya akan berlimpah.

Moi berkata kepada Peba, “Adikku Peba, bagaimana kalau kita panggil orang-orang di

kampung untuk membantu kita memanen? Karena kalau hanya berdua, sepertinya kita tidak mampu. Itu akan memakan waktu yang sangat lama. Jangan sampai nanti padi dan jagung kita telanjur rusak karena musim hujan belum sepenuhnya berhenti." Peba mengiyakan usul kakaknya.

"Lihatlah kebun kita yang sangat luas ini. Kita tidak mungkin bisa memakan semua ini hanya berdua, sedangkan tanaman warga kampung baru ditanam dan masih lama panennya. Mari kita berbagi hasilnya dengan mereka. Lagi pula, kita hanya membutuhkan beberapa kilo untuk persiapan benih musim depan," terang Moi dengan panjang lebar.

"Saya mengikuti saran Kakak saja. Selama ini juga kita sudah banyak dibantu oleh warga kampung. Mungkin kita tidak bisa membalas semua kebaikan mereka. Kita hanya bisa

membalas dengan cara seperti ini," tanggap Peba.

Moi senang mendengar perkataan adiknya. Ia merasa bangga adiknya memiliki kepekaan sosial seperti ayahnya dulu. Tidak sia-sia juga ia membimbing adiknya selama ini.

"Kalau begitu besok kita pulang ke kampung dulu, Adik Peba. Kita berdua menghadap kepala kampung untuk memberitahukan rencana kita. Biarlah beliau yang menyampaikan ke warga untuk membantu kita nanti," tambah Moi.

"Baiklah, Kak," jawab Peba.

Kedatangan Moi dan Peba disambut gembira oleh kepala kampung. Ia sangat senang melihat keduanya masih hidup. Apalagi setelah mendengar kabar kalau mereka membuka kebun milik ayahnya yang kini siap dipanen. Tawaran Moi dan Peba mengajak warga kampung untuk membantu mereka memanen hasil kebun yang

melimpah membuat kepala kampung sangat takjub.

"Saya sangat bangga memiliki warga seperti kalian. Walaupun masih anak-anak, pikiran dan tindakan kalian sudah sama seperti orang dewasa. Kalian telah mewarisi teladan yang baik dan tingkah laku serta pola pikir almarhum orang tua kalian," kata kepala kampung dengan mata berkaca-kaca karena terharu melihat Moi dan Peba.

Kepala kampung menyampaikan berita gembira itu kepada semua warga. Warga kampung sangat senang dan begitu antusias mendengarnya.

Ketika panen tiba, orang sekampung dengan sukarela datang membantu Moi dan Peba. Yang perempuan memanen padi, jagung, dan jali, sedangkan yang laki-laki menyiapkan lumbung untuk menyimpan hasil panennya. Lumbung

dibuat dekat gua karena cukup aman dari hujan. Mereka bergotong royong satu sama lain dan bekerja dengan ikhlas tanpa meminta bayaran. Hasil panennya sangat berlimpah. Moi dan Peba membagi-bagikan hasil panennya kepada orang-orang sekampung.

Setelah panen selesai, kepala kampung memanggil Moi dan Peba dan berbicara lebih mendalam dengan mereka.

"Moi dan Peba, saya mengerti kalian sangat kehilangan kedua orang tua kalian. Kehidupan kalian berdua di kampung pun sangat memprihatinkan. Namun, kalian harus tahu bahwa semua orang di kampung sangat menyayangi Moi dan Peba. Kami malah sudah menganggap kalian seperti anak kandung kami sendiri. Buktinya, hari ini kami semua ada di sini untuk membantu kalian. Mungkin selama ini kami tidak bisa membantu memberikan makan, namun kalian juga tahu

kehidupan warga kampung, serba kekurangan. Mohon jangan pergi tanpa memberi tahu lagi. Saya bersyukur kalian pergi dari kampung selama ini untuk sesuatu yang membuat saya dan seluruh warga bangga," urai kepala kampung panjang lebar.

Moi dan Peba hanya menunduk mendengar ceramah dari kepala kampung. Keduanya juga merasa bersalah tidak memberi tahu siapa pun ketika dulu pergi dari kampung.

"Satu permintaan saya yang terakhir, tolong kembali dan tinggallah di kampung. Kebun hanya sebagai tempat kita mencari makan, sedangkan rumah tempat tinggal kita itu di Kampung Wolowio," pinta kepala kampung kepada Moi dan Peba.

"Iya, Pak. Setelah panen selesai, kami berdua akan kembali ke kampung. Kami juga mohon maaf bila selama ini telah merepotkan

Bapak serta seluruh warga kampung," jawab Moi sambil melirik ke arah adiknya. Peba tersenyum membalas tatapan kakaknya.

Sejak saat itu, kehidupan di Kampung Wolowio berubah. Moi dan Peba juga orang-orang sekampungnya tidak lagi kelaparan. Mereka pun mengikuti cara kerja Moi dan Peba dengan menyiapkan lahan lebih awal sehingga tidak terlambat ketika musim tanam. Sebelum musim angin tiba pun, tanaman mereka sudah bisa panen.

Akhirnya Moi dan Peba beserta orang-orang sekampungnya hidup berkecukupan dan makmur.

SEKIAN



BIODATA PENULIS



Nama : Pangkul Ferdinandus, S.Pd.
Pos-el : ardypangkul@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. 2014-sekarang: Pengkaji Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur
2. 2013: Guru Bahasa Indonesia dan Agama di SMPN Satap Wulublolong
3. 2011–2012: Guru Bahasa Indonesia di SMAK Frateran Podor, Larantuka
4. 2010 : Guru Bahasa Indonesia di SMP St. Maria Goreti, Flotim

Riwayat Pendidikan Tinggi:
S-1: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (2003-2009)

Informasi Lainnya:
Lahir di Manggarai, 26 Mei 1984. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku:
Ismar Yatim dan Merah Putih

Informasi Lain
Lahir di Bandung, 12 Maret 1967

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media,gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)

15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973